

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

A. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim melalui Pembiasaan di SMA Negeri 1 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dan sebagai seorang guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim bukan hal yang mudah namun dibutuhkan strategi yang cocok yaitu, strategi pembelajaran afektif melalui pembiasaan dengan menyuruh anak didik melakukan hal-hal yang baik yaitu dengan sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukir karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab

kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala sekolah dan guru PAI bahwa strategi dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa-siswi melalui pembiasaan, yang kita lakukan mulai dari mewujudkan akhlak siswa-siswi dengan strategi pembudayaan nilai-nilai melalui pembiasaan yang diajarkan oleh guru. Sehingga untuk mengontrolnya kita dapat melalui pembiasaan dengan cara menanamkan norma 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan selalu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.² Dengan strategi menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di sekolah mampu membentuk kepribadian muslim terhadap anak didik.

Dengan pembiasaan yang terus menerus terhadap anak didik, sehingga anak didik akan terbiasa dengan mempunyai kepribadian muslim yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sederhana tapi mengena itu adalah prinsip yang penting, ya walaupun membiasakan seperti anak didik terbiasa salam dan salim ketika bertemu guru, berkata sopan dengan guru, berpakaian yang rapi sesuai aturan sekolah, itu sebenarnya sederhana tapi sulit biasanya anak didik melakukan, maka dari itu pembiasaan lah yang harus diterapkan.³

¹ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya Offset. 2013 hlm 23

² Agus Joko Santoso, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Desember 2016, Jam 09.10

³ Nikmah Maharani, Hasil Wawancara, Tanggal 13 Desember 2016, Jam 09.00

Sebagaimana diungkapkan Bapak Joko, melalui pembiasaan di SMA Negeri 1 Tulungagung yang sangat menonjol dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa itu terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat yang terkandung dalam kepribadian baik ataupun buruk yaitu sifat kedisiplinan, sopan santun, kejujuran, adil, dan rasa hormat mbak. Sifat tersebut terpancar dari bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah. Terbukti bila siswa berbicara kepada orang yang lebih tua (guru) sikapnya lebih sopan, tutur katanya lebih baik serta mempunyai rasa hormat bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan orang lain yang sebaya usianya.⁴ bahwa pembiasaan yang baik disekolah sangat berpengaruh didalam kepribadian siswa sehari sehari, perilaku siswa yang menunjukkan rasa hormat ketika ia berjalan menundukkan kepalanya sambil memberi salam, begitu juga saat ia sedang berbicara kepada orang yang lebih tua

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Asmik Ikhfina bahwa, do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung kira-kira 5 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama serta ketika pelajaran telah usai, melaksanakan doa dengan tawadhu, rendah hati dihadapan Allah disertai dengan rasa berharap hanya kepada Allah SWT.⁵

Pendapat diatas juga didukung oleh Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian:

⁴ Agus Joko Santoso, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Desember 2016, Jam 09.00

⁵ Asmik Ikhfina, Hasil Wawancara, Tanggal 13 Desember 2016, Jam 09.15

Adapun proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu: pembiasaan, pembentukan pengertian sikap dan minat, pembentukan kerohanian yang luhur.⁶

Salah satu strategi pembentukan kepribadian muslim siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ialah melalui pembiasaan menanamkan norma 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di sekolah. Do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung kira-kira 5 menit, Pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai- nilai moral kedalam jiwa anak didik. Nilai- nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, bahwa:

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karena di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.⁷

Pembiasaan dengan melakukan kegiatan- kegiatan keagamaan rutin sehingga dapat muncul keikhlasan dalam diri siswa untuk menjalani hidup.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62- 63

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, perhatian, ketelatenan orang tua, pendidikan dan kesabaran terhadap anak didik.⁸

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁹

Jadi salah satu strategi pembentukan kepribadian muslim pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ini dilakukan secara bersama melalui pembiasaan menanamkan norma 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di sekolah. Do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung kira-kira 5 menit. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar tak lain karena kerjasama dan semangat bapak ibu guru yang ikut serta dalam proses pembentukan kepribadian muslim.

⁸ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

⁹ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, hal. 177

B. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim melalui Nasehat di SMA Negeri 1 Tulungagung

Strategi guru PAI melalui nasehat adalah suatu langkah yang dilkaukan guru PAI untuk mengoptimalkan aktiitas belajar peserta didik melalui nasehat yang tepat dan contoh perilaku yang baik, sopan, antun dan terampl yang sesuai dengan ajaran Islam. Nasehat yang diberikan pada intinya anak didik diharapkan agar memiliki sikap dan kepribadian atau budi pekerti yang mulia terutama kepada guru yang mendidik mereka

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa :

Guru adalah alah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁰

Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang berpotensi. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaan dan keprofesionalannya, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian yang mulia. Pemberian nasehat sangat penting nilainya dalam proses pendidikan islam.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus, strategi kepribadian muslim melalui nasehat disekolah. Saya sendiri sebagai guru agama harus selalu mencerminkan orang yang taat pada agama mbak karena sebagai

¹⁰ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988,123.

guru PAI apapun yang saya nasehati kepada anak didik, saya sebagai guru juga harus bisa menjadi panutan juga dengan guru-guru yang lain. Jadi memberikan nasehat pada anak didik untuk melakukan hal-hal positif disekolah dimulai dari diri sendiri.¹¹

Bahwasannya membentuk kepribadian muslim melalui nasehat seorang guru PAI harus mencerminkan kepribadian yang taat pada agama, melalui nasehat kepada anak didik harus di mulai dari diri sendiri sebab sebagai guru PAI harus bisa menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asmik, dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui nasehat, ketika sedang mengajar didalam kelas melalui metode ceramah sering memberi nasehat kepada semua anak didik , melalui contoh akhlak dan keteladanan para Nabi .¹²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dian Ansori, dalam memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anak didik. Misalnya saya suruh belajar yang giat , memotivasi anak yang malas belajar, serta anak yang nakal (bandel) saya berikan nasehat. Saya sendiri seorang muslim jadi nasehat untuk beribadah dan saling menghargai sesama umat saya ajarkan kepada anak didik.¹³

¹¹ Agus Sayid Fadol, hasil wawancara tanggal 15 februari 2017, Jam 09.40

¹² Asmik Ikhfina, hasil wawancara tanggal 15 februari 2017. Jam 09.55

¹³ Dian Ansori, hasil wawancara tanggal 15 Februari 2017. Jam 10.30

Penyampaian nasehat dapat dilakukan dengan cara bercerita tentang contoh akhlak-akhlak yang baik seperti akhlak dan perbuatan para Nabi. dan Rasul. Secara langsung dengan memberikan cerita-cerita yang dapat membangkitkan kejiwaan pada anak didiknya secara perlahan-lahan nasehat atau cerita tersebut akan diingat oleh anak didik serta pemberian motivasi kepada anak didik dan saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan disekolah sangatlah perlu diutamakan dengan begitu anak didik menjadi lebih toleransi terhadap sesama.

Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi orang yang diberikan nasehat dan dapat meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dijelaskan bahwa mendidik anak didik mellaui nasehat ini meliputi tiga aspek yaitu:

- a. Dilakukan dengan penuh hikmah. Artinya nasehat dengan kata-kata yang baik dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam
- b. Dilakukan dengan mau'ziah yaitu memberikan nasehat atau peringatan yang dapat menyentuk jiwa atau hati anak didik sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memberikan perubahan ke arah yang lebih baik

- c. Dilakukan dengan jidal yaitu membantu mereka dalam perdebatan atau menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, logis dan juga lemah lembut.

Hal ini guru berperan sebagai teladan yang bisa di contoh oleh anak didik dalam kehidupan sehari hari memberikan nasehat yang baik untuk anak didik dengan kemampuan guru PAI dalam mengelola emosional anak didik sehingga tidak ada rasa dendam dari siswa kepada guru tersebut sehingga murid akan menurut dan mau di berikan nasehat atau arahan kepada anak didik sehingga pemberian nasehat dapat teralisasi dengan mudah pada tataran anak didik.¹⁴

Tak lepas dari temuan hasil penelitian tersebut disana juga terdapat beberapa hal yaitu, Guru PAI menjadi teladan tentu saja nasehat yang diberikan oleh guru akan mendapat tanggapan yang positif terhadap anak didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Jadi strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat tersebut mempunyai manfaat yang sangat besar bagi anak didik dimana nasehat tersebut dilakukan dengan hikmah, mau'ziah dan jidal. Hal ini guru PAI harus menyampaikan nasehatnya dengan hati yang tulus, tenang dan terbuka. Nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keislaman dengan harapan agar siswa

¹⁴ JamalMA'murAsmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta :DIVAPress, 2011) hal. 36

memiliki rasa keimanan terhadap agama sehingga segala tingkah lakunya senantiasa oleh rasa keimanannya akan mendapatkan tanggapan yang serius dan meninggalkan bekas yang amat dalam dihatinya.

C. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim melalui Perhatian di SMA Negeri 1 Tulungagung

Dalam membentuk kepribadian muslim melalui perhatian bentuk strategi yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik dan memperhatikan anak didik. Perhatian apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadikan kepribadian yang lebih baik bagi anak didiknya di sekolah. Jadi guru harus berperan aktif kepada siswa dalam memperhatikan dan mengawasi setiap apa yang anak didik lakukan di sekolah.

Menurut Abdullah Nasib Ulwan dalam bukunya Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam memberi arti bahwa :

Pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh yang menuntun hak setiap orang yang memiliki hak alam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.¹⁵

Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui perhatian dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina aqidah dan moral mempersiapkan spiritual dan moral. Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan dan

¹⁵ Abdul Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2. Bandung: Asy-Syifa, 1990, 4.

mengontrol apa yang dilakukan anak adalah menjadi bagian bagi seorang pendidik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asmik, melalui perhatian sebagai guru tidak sengan-sengan untuk melaporkan ke pihak sekolah (guru BP) untuk memanggil orang tua wali murid jika siswa-siswa mereka melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos saat jam pelajaran kebanyakan dari mereka pergi keluar (kantin) atau jika ditanya mereka menjawab hanya sekedar berkumpul dengan teman-temannya diluar sekolah ,ini salah satu strategi yang saya ambil agar menumbuhkan sikap jera kepada mereka untuk tidak mengulangi perbuatannya

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko, pihak sekolah sudah berupaya untuk meminimalisir anak didik salah pergaulan. Kegiatan-kegiatan religius seperti peringatan hari besar islam,sudah saya terapkan guna memberikan anak didik pedoman yang kuat agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Perhatian lain saya berikan dengan menegur siswa atau memanggil kedua orang tua terhadap penyimpangan yang dilakukan anak didik. Saya berharap orang tua atau wali murid memberikan perhatian terhadap anaknya dan menanamkan nilai keagamaan sejak dini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agus, setiap ada undangan wali murid, saya selalu menghimbau kepada para wali murid untuk berperan aktif dalam mendidik anaknya terutama untuk masalah kepribadian anaknya, setidaknya orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya dikarenakan pada zaman sekarang banyak pergaulan yang kurang

bermanfaat. Bukan malah memberi contoh yang buruk terhadap anaknya. Terlebih masalah pergaulan di luar sekolah tentu dari pihak sekolah memantau secara terus menerus. Yang kita lakukan hanya sebatas penanaman nilai-nilai agama yang ada pada setiap nasehat dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang melanggar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Farida, strategi kepribadian muslim melalui perhatian, saya sebagai guru mengetahui anak didik saya melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sekolah maupun aturan agama, yang bisa kita lakukan hanya sebatas menegurnya saja, dan jika misalnya saya melihat salah satu anak didik yang merokok dalam sekolah, saya langsung bisa memasukkan pelanggaran tersebut dalam catatan buku tata tertib sekolah.¹⁶ Strategi guru PAI didalam proses pembelajaran melalui perhatian dengan menggunakan metode tanya jawab kepada anak didik yang kurang fokus di dalam menerima pelajaran.

Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diharapkan guna mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui perhatian. Kegiatan-kegiatan religius dilaksanakan di sekolah untuk memberikan pedoman siswa agar terhindar dari pergaulan bebas. Misalnya pondok romadon serta kegiatan keagamaan yang lain di sekolah memperingati dengan mengadakan pengajian dan anak didik wajib mengikuti acara. Selain dari pihak sekolah kedua orang tua juga harus memberikan perhatian karena pembelajaran yang terutama terjadi dalam lingkungan

¹⁶ Farida Mardiana, hasil wawancara tanggal 17 februari 2017, jam 09.20

keluarga. Di harapkan dari pihak orangtua menanamkan nilai religius sejak dini. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dan guru lain juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslim sebab jika mengetahui anak didik yang melanggar tata tertib disekolah, pelanggaran tersebut langsung dimasukkan kedalam buku tata tertib sekolah.

Guru sebagai poros perhatian anak didiknya baik langsung atau tidak langsung, guru merupakan patron yang digugu dan ditiru. Dalam kapasitasnya seperti itu, seorang guru dalam interaksi dengan anak didiknya harus mampu menjadi teladan, senantiasa bersikap bijak terhadap murid, tidak suka marah, mampu memotivasi murid untuk belajar, mampu merangsang murid untuk berkreasi, tidak pilih kasih, memberikan perintah secara menyenangkan, memberikan teguran secara bijak, suka memberi ide dan masukan, mengawali hubungan/interaksi didalam dan diluar sekolah dengan bahasa lemah lembut dan membuang jauh-jauh bahasa kekerasan dan intimidasi. Guru yang perilaku sejenisnya ditumpahkan disembarang tempat terhadap anak didik juga akan kontra produktif dengan pribadi guru yang digugu dan ditiru, sudah seharusnya seorang guru menempatkan dirinya sebagai pelayan anak didik untuk tumbuh dan berkembang mempunyai kepribadian muslim yang baik.¹⁷

Dalam posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan

¹⁷ <http://ichwanparado.blogspot.com/2011/10/perhatian-guru-terhadap-siswanya.html>
diakses tanggal 28 pebruari 2017 jam 21.00

serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai patner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan perhatian penuh dalam hal kepribadian. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.¹⁸ Perhatian penuh yang diberikan oleh guru PAI tumbuh dari semangat dan keharusan dalam membentuk kepribadian muslim yang dapat di realisasikan disekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diharapkan guna mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui perhatian. Kegiatan-kegiatan religius dilaksanakan di sekolah untuk memberikan pedoman siswa agar terhindar dari pergaulan bebas. Misalnya pada maulid nabi pihak sekolah memperingati dengan mengadakan pengajian dan anak didik wajib mengikuti acara. Selain dari pihak sekolah kedua orang tua juga harus memberikan perhatian karena pembelajaran yang terutama terjadi dalam lingkungan keluarga. Di harapkan dari pihak orangtua menanamkan nilai religius sejak dini. Strategi yang diterapkan oleh guru juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslim sebab jika mengetahui anak didik yang melanggar tata tertib disekolah, pelanggaran tersebut langsung dimasukkan kedalam buku tata tertib sekolah.

¹⁸ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123